

SEAMEO INNOTECH RESEARCH UPDATES



Model Pendidikan Sistem Keluar Masuk (Multi Entry-Exit System/MEES) di Indonesia—salah satu ADM yang penting dan layak mendapatkan perhatian di Asia Tenggara—memungkinkan siswa untuk kembali masuk sekolah pada waktu tertentu, lintas tingkat kelas, dan jurusan. (Sumber foto: SEAMEO INNOTECH)

STUDI KASUS PRAKTIK-PRAKTIK TERBAIK BERBAGAI MODE PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ALTERNATIF UNTUK SEKOLAH TINGKAT MENENGAH (ALTERNATIVE DELIVERY MODES/ADMS) DI ASIA TENGGARA

Pengantar

Kementerian Pendidikan di Asia Tenggara telah membuka peluang untuk menyelesaikan pendidikan menengah melalui ADM. Modalitas ini memberikan fleksibilitas, relevansi, dan beban biaya yang lebih sedikit kepada siswa yang tidak bersekolah karena kemiskinan, kendala waktu, lokasi geografis,

disabilitas, dan kondisi personal. Para siswa diberi kesempatan mengasah keterampilan dan kompetensi mereka untuk mempersiapkan diri mendapatkan pekerjaan atau pendidikan tinggi. Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih inklusif dan strategi penyelenggaraannya lebih adaptif.

SEAMEO INNOTECH baru-baru ini mendokumentasikan inisiatif ADM yang sukses di Asia Tenggara melalui serangkaian studi kasus dengan menjelaskan komponen program dan praktik-praktik terbaik yang dilakukan. Program-program ADM tersebut, antara lain, MEES di Indonesia, Program Sekolah Menengah Terbuka (Open High School Program/OHSP) di Filipina, Program Sekolah Rumah (Home School Program) di Thailand, dan program ADM untuk siswa di wilayah kepulauan di Vietnam.

Metodologi Studi Kasus

Data untuk studi kasus dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan diskusi kelompok terpusat, observasi kelas, wawancara, kunjungan ke lingkungan/pusat belajar, dan analisis dokumen. Pengumpulan data primer melibatkan berbagai partisipan penelitian, seperti pejabat dan staf dari kantor pelaksana ADM di Kementerian Pendidikan dan dinas pendidikan setempat, koordinator program, kepala sekolah, guru, staf lain di sekolah, siswa, orang tua, anggota masyarakat, dan pelaku utama lain yang bekerja untuk program ADM. Studi kasus di setiap negara dilakukan oleh peneliti lokal. Kunjungan sekolah dilakukan bersama dengan tim dari SEAMEO INNOTECH.

Data dari semua negara, kecuali Filipina, diperoleh melalui metode pengumpulan data yang dijelaskan di atas. Data dari Filipina diambil dari studi evaluasi (SEAMEO INNOTECH, 2015) yang dilakukan sesuai dengan kondisi terkini dari pelaksanaan OHSP di beberapa Sekolah Menengah Terbuka (Open High Schools/OHSs) tertentu di Filipina. Dalam studi evaluasi OHSP, data dikumpulkan melalui survei (kuesioner yang dikirim), diskusi kelompok terpusat, dan perbandingan prestasi akademik (nilai).

Kasus 1: Indonesia

MEES Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Texmaco Karawang, Jawa Barat

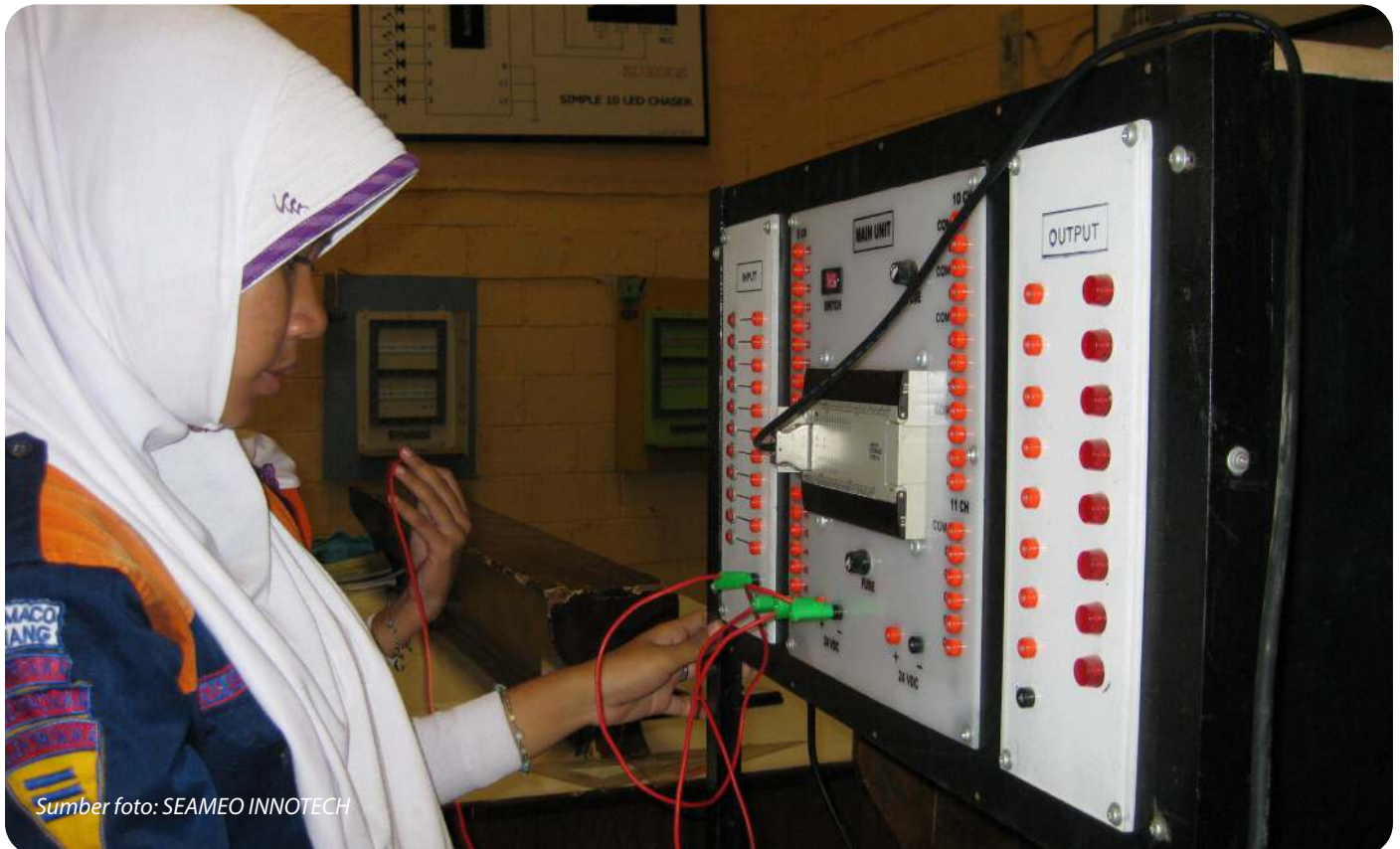
Indonesia menerapkan enam tahun pendidikan menengah—tiga tahun sekolah menengah pertama (SMP) dan tiga tahun sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah kejuruan. Pendidikan menengah juga dibagi menjadi sekolah menengah (umum), sekolah menengah kejuruan atau sekolah kejuruan, dan madrasah aliyah. Pendidikan gratis dan anak usia sekolah diharapkan setidaknya menyelesaikan tingkat SMP. Namun, tidak semua pemuda mampu menyelesaikan tingkat SMP, apalagi tingkat SMA. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2010 menunjukkan angka putus sekolah sebesar 1,80% di sekolah menengah pertama, 3,61% di sekolah menengah umum, dan 2,97% di sekolah menengah kejuruan. Kondisi ekonomi yang memaksa siswa untuk bekerja, terbatasnya waktu untuk belajar, dan migrasi keluarga adalah beberapa faktor di balik angka putus sekolah.

Kemendikbudristek telah menetapkan program pendidikan yang memenuhi kebutuhan belajar para lulusan sekolah, seperti Paket A (untuk tingkat SD), Paket B (tingkat SMP), dan Paket C (tingkat SMA) di bawah sistem pendidikan nonformal. Program lain yang dikembangkan adalah MEES, model sistem pendidikan ADM untuk mengatasi meningkatnya jumlah putus sekolah di tingkat menengah. Sesuai dengan namanya, MEES memungkinkan siswa untuk masuk sekolah, keluar, dan masuk sekolah lagi pada waktu tertentu dan di sekolah mana pun yang dipilih siswa. Program ini lintas tingkat kelas dan jurusan (yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal).

Kemendikbudristek telah menetapkan program pendidikan yang memenuhi kebutuhan belajar para lulusan sekolah, seperti Paket A (untuk tingkat SD), Paket B (tingkat SMP), dan Paket C (tingkat SMA) di bawah sistem pendidikan nonformal. Program lain yang dikembangkan adalah MEES, model sistem pendidikan

ADM untuk mengatasi meningkatnya jumlah putus sekolah di tingkat menengah. Sesuai dengan namanya, MEES memungkinkan siswa untuk masuk sekolah, keluar, dan masuk sekolah lagi pada waktu tertentu dan di sekolah mana pun yang dipilih siswa. Program ini lintas tingkat kelas dan jurusan (yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal).

Program ini merupakan kerja sama antara sektor pendidikan, industri, dan masyarakat. Mitra industri memegang peran kunci dalam banyak aspek MEES karena program ini memprioritaskan kapasitas siswa untuk mendapatkan pekerjaan. Mereka banyak terlibat dalam perancangan program, kurikulum, dan materi pembelajaran, instrumen penilaian, dan bahkan kegiatan pengembangan kapasitas.



Sumber foto: SEAMEO INNOTECH

“Program ini membantu saya memiliki keterampilan dan kompetensi untuk bekerja di industri. Saya langsung dipekerjakan oleh perusahaan karena keterampilan yang saya peroleh di sekolah.”

– Siswa MEES, SMK Texmaco, Karawang, Indonesia

Desain kurikulum dan materi berfokus pada kebutuhan siswa dalam kaitannya dengan kebutuhan bisnis dan industri yang berbeda. Oleh karena itu, konten dimodifikasi, tetapi bidang studi inti yang diajarkan di sekolah reguler masih ditawarkan. Kelas dilakukan secara tatap muka, melalui pendidikan jarak jauh, atau dengan praktikum melalui magang. Siswa dinilai melalui tes formatif dan sumatif serta ujian praktik yang dianggap sebagai pengalaman kerja yang sebenarnya.

Pengelolaan, pemantauan, dan penilaian MEES sedang dilakukan di berbagai tingkat—nasional, kabupaten, dan sekolah. Di tingkat dasar, kepala sekolah memegang peran utama dalam pengelolaan teknis dan administratif MEES. Mereka bekerja sama dengan para pemangku kepentingan, seperti mitra industri, bisnis, dan komite orang tua, yang memiliki peran masing-masing di dalam pelaksanaan program.

Skema Link and Match adalah salah satu fitur khas MEES. Dalam skema ini, sekolah dihubungkan dan dicocokkan dengan industri tertentu. Artinya bahwa penawaran bidang studi dari sekolah tertentu pelaksana MEES diselaraskan dengan tuntutan industri yang berbeda. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan pekerjaan atau pelatihan di tempat kerja oleh mitra industri yang pada akhirnya menghemat waktu dan tenaga terkait dengan pelatihan keterampilan karyawan baru. Pengalaman kerja yang diperoleh dan disertifikasi dari mitra industri setara dengan mengikuti tes kompetensi dan keterampilan dalam bentuk pengajaran reguler. Skema Link and Match membutuhkan peran yang lebih luas dari mitra industri karena para pakar industri juga terlibat sebagai narasumber dalam program pengembangan kapasitas.

Sekolah pelaksana MEES didukung secara finansial oleh Kemdikbudristek dan Kementerian Agama. Kemdikbudristek juga memberikan akreditasi kepada sekolah berdasarkan kriteria tertentu dalam hal fasilitas belajar mengajar termasuk TIK, kualifikasi pendidikan guru, capaian Ujian Standar Nasional, dan lingkungan sekolah.

SMK Texmaco di Karawang, Jawa Barat adalah contoh implementasi MEES yang sangat baik. Sekolah, yang awalnya didirikan oleh perusahaan swasta yang memproduksi suku cadang otomotif, menawarkan bidang studi kejuruan tentang elektronika industri dan permesinan. Beberapa perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur elektronik dan suku cadang otomotif di wilayah Karawang, melalui program Link and Match, telah menjadi tempat pelatihan (pelatihan di tempat kerja) dan pemberi kerja dari siswa Texmaco-MEES.

Di sekolah ini, siswa MEES menikmati beberapa manfaat, seperti pendaftaran gratis, akses terhadap fasilitas tempat tinggal dan subsidi makan, materi pembelajaran, kesempatan kerja di sekolah, waktu penyelesaian program yang lebih lama, sertifikasi, dan program Link and Match.

Kasus 2: Filipina

Program Sekolah Menengah Terbuka (Open High School Program/OHSP)

Di bawah sistem pendidikan dasar K to 12 yang baru, kurikulum pendidikan menengah dibagi menjadi empat tahun sekolah menengah pertama dan dua tahun sekolah menengah atas. Pendidikan menengah diselenggarakan melalui sistem formal, sistem pembelajaran alternatif, dan melalui program-program, seperti OHSP. OHSP dianggap sebagai inisiatif pendidikan alternatif yang dirancang bagi mereka yang tidak dapat menghadiri sekolah menengah reguler karena masalah waktu, jarak, disabilitas fisik, kesulitan keuangan, dan kendala sosial dan keluarga (DepEd Order 46, s. 2006). Program ini dibentuk pada tahun 1998, yang pada awalnya dimanfaatkan untuk menangani siswa yang berisiko putus sekolah atau mereka yang putus sekolah; program ini juga telah disesuaikan untuk mengatasi masalah kelas yang padat.



Sumber foto: SEAMEO INNOTECH

***“OHSP adalah salah satu cara terbaik untuk menyelesaikan sekolah menengah”
– Siswa OHSP, Makati High School, Makati City, Filipina***

OHSP menggunakan pendekatan mandiri yang fleksibel dan mandiri untuk belajar melalui penggunaan modul. Kurikulum yang digunakan sama dengan kurikulum yang diterapkan oleh sekolah reguler, tetapi dimodifikasi agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan unik siswa. Selain pendekatan modular, pembelajaran diselenggarakan melalui interaksi tatap muka dengan guru sesuai dengan jadwal yang disepakati. Guru memanfaatkan pertemuan ini dan mengadakan sesi konsultasi untuk melatih, menasihati, serta memantau dan memvalidasi kompetensi yang dipelajari oleh siswa.

Sebelum siswa mendaftar dalam program ini, mereka dinilai terlebih dahulu terkait dengan pembelajaran mandiri dan tingkat kemampuan membaca. Hasil penilaian tersebut kemudian akan memandu sekolah

dalam pengelompokan siswa guna memudahkan pembelajaran dan pengawasan guru. Setelah mengikuti program, siswa merancang dan mengikuti rencana pembelajaran mereka sendiri yang disebut Rencana Pembelajaran Siswa sampai mereka menyelesaikan tingkat kelas tertentu. Mereka dipromosikan ke tingkat kelas berikutnya jika mereka telah mencapai setidaknya 75% penguasaan kompetensi. Peserta didik dapat menyelesaikan pendidikan menengah di bawah OHSP atau melanjutkan pendidikan dengan sistem reguler.

Pengelolaan program di tingkat sekolah dipimpin oleh kepala sekolah. Kepala sekolah dibantu dan didukung oleh koordinator OHSP, guru, konselor bimbingan, bahkan orang tua/wali, aparatur pemerintah daerah, dan anggota masyarakat lain.

Studi evaluasi (SEAMEO INNOTECH, 2015) menegaskan kembali bahwa OHSP adalah solusi yang bermanfaat dan berkelanjutan untuk mengurangi angka putus sekolah yang tinggi, baik di pedesaan maupun perkotaan, yang disebabkan oleh kemiskinan, disabilitas fisik, alasan pribadi, dan konflik. Sebagian besar siswa OHSP merupakan siswa yang bekerja, siswa lewat usia, ibu-ibu berusia remaja, dan fakir/sangat miskin. Studi ini juga menegaskan bahwa OHSP merupakan inisiatif yang baik untuk mengatasi ruang kelas yang padat dan masalah akses pendidikan menengah.

Keberhasilan program dapat dikaitkan dengan berbagai elemen: penggunaan modul pembelajaran mandiri, guru yang mendukung dan kompeten, kepemimpinan sekolah yang kuat, penggunaan berbagai strategi pembelajaran, keterlibatan aktif orang tua/wali di sekolah siswa, pemahaman yang jelas tentang pedoman dan kurikulum, peningkatan kapasitas guru, dan dukungan pemerintah daerah. Sekolah pelaksana OHSP juga telah mengembangkan inovasi-inovasi untuk mendukung program tersebut, seperti: buku kerja siswa dan modul tambahan, teknik pengajaran terbimbing atau individual dan menggunakan media, pengajaran sejawat, sistem OHSP daring, bantuan mata pencaharian bagi siswa dan orang tua, dan honorarium untuk koordinator OHSP.

Komponen yang patut dihargai lainnya dari OHSP yang didokumentasikan adalah proses belajar-mengajar dan bahan ajar (modul) yang tepat dan mudah digunakan. Program ini juga telah dilengkapi dengan program pendampingan putus sekolah di 90% sekolah.

Kegiatan sosial yang diselenggarakan untuk kelas reguler juga tersedia untuk siswa OHSP, seperti wisata edukasi, program junior-senior, dan kegiatan pengakraban.

Berbagai elemen OHSP ini telah berkontribusi baik pada kinerja akademik siswa. Perbandingan antara prestasi akademik siswa OHSP dan siswa yang mengikuti kelas reguler menunjukkan bahwa prestasi siswa OHSP tidak berbeda dengan siswa reguler.

Meskipun dalam 39% perbandingan, kelas reguler berkinerja lebih baik, namun kelompok OHSP mengungguli mereka di bidang-bidang studi dan tingkat kelas tertentu. Tiga sekolah bahkan melaporkan tingkat kelulusan siswa OHSP sebanyak 90% hingga 100%, sedangkan tujuh sekolah mengatakan lulusan OHSP mereka telah pindah ke universitas/ perguruan tinggi.

Terlepas dari kekuatannya, OHSP memiliki beberapa aspek yang memerlukan pengembangan lebih lanjut. Yang paling serius adalah perlunya penguatan sistem pemantauan dan evaluasi untuk meningkatkan program secara berkelanjutan. Saat ini, belum ada instrumen pemantauan dan evaluasi OHSP yang seragam dan sistem pelacakan siswa dalam hal promosi, kelulusan, dan penjurusan ke kelas reguler. Selain itu, tantangan utamanya adalah menyelaraskan materi ajar dengan kurikulum K to 12 yang baru, termasuk pengembangan modul-modul untuk kurikulum baru program sekolah menengah atas.

Berdasarkan temuan, studi evaluasi ini merekomendasikan peningkatan/modifikasi ke bidang tertentu seperti kebijakan, penyelenggaraan program (berupa modul/sumber belajar, sistem penyelenggaraan, jadwal program, penilaian siswa), program pemantauan dan evaluasi, mekanisme pendukung (berupa pengembangan kapasitas, pembimbingan karier, kepemimpinan sekolah dan dukungan teknis), pembiayaan, serta advokasi dan promosi program.

Kasus 3: Thailand

Program Sekolah Rumah (Home School Program/HSP)

Wat Doi Pha Som, Sameong District, Chiang Mai

Pendidikan di Thailand bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang secara penuh sehingga ia dapat hidup secara harmonis dan memenuhi kebutuhan sosial ekonomi negara tersebut. Pendidikan dasar dilaksanakan selama 12 tahun, dengan pendidikan wajib sampai dengan kelas 9 (enam tahun untuk pendidikan SD dan tiga tahun untuk pendidikan menengah pertama). Walaupun pendidikan menjadi tanggung jawab utama Kementerian Pendidikan, pemerintah mengizinkan individu, keluarga, dan kelompok swasta untuk berbagi tanggung jawab pendidikan ini melalui Undang-Undang Home Schooling (Peraturan Menteri No. 3 Tahun 2004).

Sekolah Rumah (Home Schooling) adalah bentuk pendidikan alternatif yang ditawarkan kepada anak usia sekolah dan pemuda yang tidak bersekolah di sekolah reguler karena alasan ekonomi, lokasi geografis, migrasi, persyaratan agama, serta keadaan atau kebutuhan pribadi. Program Sekolah Rumah pada dasarnya dijalankan oleh keluarga (pada saat yang lain, oleh LSM atau kelompok agama) dan diawasi dan dipantau oleh Kantor Komisi Pendidikan Dasar (the Office of the Basic Education Commission/OBEC)–Biro Inovasi dan Pengembangan Pendidikan (Bureau of Education Innovation and Development/BEID) di tingkat nasional dan Kantor Wilayah Layanan Pendidikan (the Educational Service Areas Office/ESAO) di tingkat daerah. Pemerintah menyediakan alokasi dana bagi setiap siswa HSP yang jumlahnya sama dengan anggaran untuk siswa di sekolah formal. Dana tersebut diterima dan dikelola oleh pelaksana (yaitu keluarga, LSM, kelompok agama) dan digunakan untuk biaya buku dan perlengkapan sekolah/materi proyek.



Sumber foto: Wat Doi Pha Som

“HSP memberi saya lebih banyak kesempatan untuk belajar dan mempraktikkan minat saya karena saya dapat memilih bidang studi saya.”

– Siswa HSP, Wat Doi Pha Som, Chiang Mai, Thailand

Rumah adalah lingkungan belajar utama dan orang tua adalah gurunya. Kurikulum merupakan kombinasi dari kurikulum inti 2008 dengan lima bidang pembelajaran dan bidang studi yang menarik minat siswa. Kebutuhan siswa menjadi prioritas karena sasaran program ini adalah untuk mengasah bakat dan keterampilan siswa, selain untuk meningkatkan keterampilan kognitif mereka. Oleh karena itu, penawaran jurusan bervariasi per program dan jurusan khusus diselenggarakan melalui pendekatan berbasis proyek.

Fleksibilitas menonjol dalam modalitas semacam ini karena program bergantung pada filosofi pendidikan keluarga dan sumber daya yang bisa mereka berikan. Jam kelas fleksibel, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa keluarga yang mengajar satu bidang studi selama beberapa bulan atau minggu berturut-turut, sedangkan beberapa keluarga yang lain mengajar sesuai dengan jadwal, per hari atau minggu. Penilaiannya juga fleksibel. Meskipun penilaian siswa dilakukan setiap tahun oleh keluarga dan ESAO, kedua kelompok dapat mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk menilai anak (yaitu 70% oleh ESAO dan 30% oleh keluarga atau 60%-40%).

Keluarga menyiapkan rencana pembelajaran dan mengajukannya kepada ESAO untuk persetujuan dan pemberian izin untuk melaksanakan Program Sekolah Rumah. Persetujuan itu menjamin kualitas pengelolaan

pendidikan dan kualitas pendidikan. Yang paling utama, ESAO secara berkala memantau pelaksanaan rencana pembelajaran dan membangun kapasitas guru melalui pelatihan, konsultasi, dan diseminasi informasi.

Di Wat Doi Pha Som, sebuah kuil yang terletak di daerah perbukitan di Provinsi Chiang Mai, HSP dikelola oleh para biksu. Program ini melayani siswa yang keluar dari sistem reguler karena jarak geografis atau siswa yang minatnya tidak sesuai dengan penawaran bidang studi di sekolah formal. Beragam kursus, di samping kurikulum inti, memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan minat mereka, bidang yang mereka sukai, dan akan menjamin komitmen mereka dan mudah-mudahan mengarahkan mereka menuju kesuksesan.

Di Wat Doi Pha Som, sumber daya yang tersedia di masyarakat, seperti manusia, tanah, alam, pengetahuan, dan praktik tradisional dimanfaatkan untuk pendidikan anak-anak mereka. Dengan demikian, masyarakat mendapat manfaat dari keluaran siswa, seperti produk pertanian yang baik, ternak, peningkatan reservoir air dan pertanian, dan daerah hasil penghijauan kembali. Selain itu, melalui HSP, sikap dan nilai peserta didik juga dibentuk untuk mempersiapkan dirinya menjalani kehidupan yang berkualitas. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, serta mampu mengatur waktu dan prioritasnya dengan baik.



Sumber foto: Wat Doi Pha Som

Kasus 4: Vietnam

Program ADM Sekunder untuk Siswa di Wilayah Kepulauan Nha Trang, Khahn Moa

Pendidikan menengah di Vietnam berupaya menghasilkan individu-individu muda yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk beradaptasi dengan ekonomi negara yang berkembang pesat. Pendidikan menengah ini mencakup tujuh tahun—empat tahun di sekolah menengah pertama dan tiga tahun untuk sekolah menengah atas. Untuk mendukung tujuan tersebut, pemerintah telah melembagakan beberapa kebijakan pendidikan menengah universal, seperti wajib belajar pendidikan menengah pertama, yang memprioritaskan anak-anak yang tinggal di daerah sulit dan penduduk asli, dan mendukung siswa

berkebutuhan khusus dan yang memiliki masalah hukum. Pelengkap kebijakan ini adalah inisiatif strategis untuk meningkatkan hasil pendidikan, seperti program Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika (the Science, Technology, Engineering and Mathematics/STEM), program orientasi kejuruan dan bahasa asing, dan mode penyelenggaraan pendidikan alternatif (Alternative Delivery Modes/ADMs) atau pendidikan nonformal (non-formal education/NFE).

Program ADM untuk tingkat menengah dirancang untuk memberikan akses pendidikan dasar dan pembelajaran sepanjang hayat kepada siswa dari berbagai usia dan latar belakang melalui kondisi pembelajaran yang fleksibel. Target siswanya adalah perorangan, tanpa memandang usia, yang putus sekolah dari sistem reguler karena masalah ekonomi, jarak geografis, dll.



Sumber foto: SEAMEO INNOTECH

*“Perlu dicatat bahwa ada dedikasi para guru dan dukungan dari masyarakat dan pejabat setempat terhadap program ADM ini.”
– Kepala Sekolah, Sekolah Le Thanh Ton, Nha Trang, Vietnam*



*“Program ini telah membantu kami berkomunikasi dengan baik dengan orang lain dan menumbuhkan budi pekerti yang baik dalam kehidupan.”
–Siswa ADM Vietnam di wilayah kepulauan*

Program ini difokuskan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan praktis, dengan mempertimbangkan berbagai tingkat kemampuan siswa yang dinilai sebelum pendaftaran. Program ADM menggunakan versi kurikulum nasional yang ringkas, menawarkan banyak pilihan untuk jadwal kelas, dan mengadaptasi pembukaan sekolah yang fleksibel yang didasarkan pada jumlah pendaftar.

Seperti halnya siswa di sekolah reguler, siswa program ADM juga mendapatkan buku pelajaran dan bahan ajar yang dikeluarkan oleh pemerintah. Siswa yang merupakan penduduk asli menggunakan materi yang diterjemahkan ke dalam bahasa mereka. Isi sumber belajar ini disampaikan dan dikontekstualisasikan oleh guru untuk merespons kebutuhan siswa.

Dukungan tambahan diberikan oleh pemerintah melalui bantuan dana kepada siswa dari keluarga miskin, pelatihan bagi pelaksana ADM, insentif bagi guru ADM, sekolah asrama bagi siswa penduduk asli, makanan gratis dan beras untuk siswa dari keluarga miskin, dan kegiatan advokasi.

Di Nha Trang, Provinsi Khanh Hoa, banyak upaya ADM dari Departemen Pendidikan dan Pelatihan (Department of Education and Training/DOET) diarahkan kepada siswa di wilayah kepulauan di luar sekolah formal. Program ADM mereka bertujuan untuk mengembangkan keterampilan praktis, kreativitas, pemikiran kritis, dan kemandirian pembelajaran di kalangan generasi muda.

Karena banyak pendaftar yang bekerja, kelas diadakan di malam hari. Guru-gurunya berasal dari sekolah reguler, kebanyakan dari daratan, dan melakukan perjalanan ke pulau-pulau untuk mengadakan kelas ADM. Terlepas dari risiko perjalanan dan jam pelajaran yang terlambat, para guru ADM di Nha Trang tetap berkomitmen untuk memperluas pendidikan menengah kepada para pemuda di pulau-pulau tersebut. Mereka percaya pada kesempatan pendidikan yang setara untuk semua peserta didik, baik yang tinggal di dalam maupun di luar daratan. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan program tersebut telah memperoleh lebih banyak kompetensi dan memilih untuk mengambil studi kejuruan, pendidikan tinggi, atau bekerja.

Bahan ajar di Nha Trang disiapkan sendiri oleh guru untuk membuat konten yang relevan dan berguna bagi siswa. Pusat pembelajaran masyarakat juga telah didirikan untuk menampung sumber belajar dan berfungsi sebagai tempat untuk kelas nonformal dan tempat pelatihan keterampilan. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa pusat-pusat ini tersedia tidak hanya untuk siswa, tetapi juga untuk orang tua mereka. Di sini, siswa dan orang tua dapat belajar lebih banyak tentang cara bertani, memancing, merawat keluarga, dan topik-topik lain terkait masyarakat.

Selain DOET, pemerintah daerah juga membantu dengan cara menanggung biaya transportasi guru ADM dan mengadvokasi program tersebut kepada calon peserta didik, terutama bagi mereka yang sudah bekerja, tetapi belum menyelesaikan pendidikan menengah. Dunia usaha telah menunjukkan kerja sama dengan memberikan fasilitas dan bahan ajar untuk kelas ADM.



Simpulan

Beberapa hambatan menghalangi siswa untuk mendapatkan dan menyelesaikan pendidikan menengah. Waktu, lokasi, kendala keuangan dan sosial, disabilitas, konflik, bencana, dan kondisi pribadi menjadi beberapa alasan mereka untuk tidak berada dalam sistem reguler. Untuk mengatasi hambatan itu, Kementerian Pendidikan, sekolah, orang tua, anggota masyarakat, kelompok sukarelawan, sektor bisnis, dan mitra industri telah bekerja secara kolaboratif dan penuh semangat, memastikan bahwa para pemuda mampu menyelesaikan pendidikan dasar tingkat menengah.

Konteks yang beragam membutuhkan respons yang juga beragam. ADM, dengan fleksibilitas yang ditawarkan, dalam hal isi kurikulum, penyelenggaraan dan metode pengajaran, materi pembelajaran, penjadwalan, dan lokasi, memiliki pengaruh yang cukup besar untuk merespons hambatan terkait akses. Komponen program dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan siswa secara langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan. Penyesuaian komponen tersebut sangat penting untuk menjangkau sebanyak mungkin siswa.

ADM memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lapangan dan menggabungkannya dengan dukungan kuat dari para pemangku kepentingan utama. Sumber daya keuangan, manusia, fisik, dan bahkan pengetahuan tradisional telah dikumpulkan untuk menciptakan dan menyediakan lingkungan yang sesuai, serta pembelajaran dan pengalaman penting yang dibutuhkan oleh siswa. Pemangku kepentingan telah menjangkau dan bekerja sama dengan sekolah untuk membantu siswa mencapai tujuan mereka. Upaya positif para pemangku kepentingan lebih terlihat pada program ADM dan langsung memengaruhi siswa dibandingkan dengan program pendidikan lain.

Data yang kaya dari studi kasus ini merupakan sumber informasi yang berharga yang dapat digali oleh para pendidik untuk memperluas ADM di negara mereka masing-masing. Berangkat dari data ini, SEAMEO INNOTECH sedang mengembangkan perangkat yang berfungsi sebagai panduan untuk mempromosikan dalam mendorong peningkatan dan perluasan ADM tingkat menengah di Asia Tenggara.

Kunjungi www.seameo-innotech.org untuk laporan lengkap studi kasus atau akses melalui:



**Multi Entry-Exit
System
Indonesia**
<http://bit.ly/SecADM-ID>



**Home School Program
Thailand**
<http://bit.ly/SecADM-TH>



**Open High School
Program
Philippines**
<http://bit.ly/SecADM-PH>



**ADM Program for
Island Learners
Vietnam**
<http://bit.ly/SecADM-VN>

Educational Research Unit

Educational Research and Innovation Office
SEAMEO INNOTECH
Commonwealth Avenue,
Diliman, Quezon City
Philippines 1101

Tel: (+632) 8-924-7681 to 84
Fax: (+632) 8-351-7147
Email: info@seameo-innotech.org
www.seameo-innotech.org

